

The Implementation of Market Day Activities in Enhancing the Independence of Children Aged 5-6 Years at RA Al-Ma'ruf [Implementasi Kegiatan Tradisional Market Day Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ma'ruf]

Bunga Valencia Fernanda¹⁾, Agus Salim ^{*,2)}

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *Independence is an important aspect of early childhood development. This study aims to describe the implementation of Traditional Market Day activities in fostering independence in children aged 5–6 years at RA Al-Ma'ruf and describe the factors influencing the Traditional Market Day activity at RA Al-Ma'ruf. . The study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Then, they were analyzed using the Miles and Huberman model and tested for validity through triangulation. The results found that Traditional Market Day activities were able to foster children's independence in aspects of activity preparation, independence in communication, independence in transactions, responsibility, and self-confidence. The aspect of activity preparation was the most dominant aspect, while independence in transactions still requires guidance because it involves simple numeracy and decision-making skills. Successful implementation is supported by good planning, teacher readiness, parental support, and a contextual learning environment. Traditional Market Day can be an effective alternative contextual learning activity in fostering independence in children aged 5–6 years.*

Keywords - *Traditional Market Day, Independence, Early Childhood*

Abstrak. *Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan Traditional Market Day dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Ma'ruf dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kegiatan Traditional Market Day di RA Al – Ma'ruf. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan Traditional Market Day mampu membentuk kemandirian anak pada aspek persiapan kegiatan, kemandirian dalam komunikasi, kemandirian dalam transaksi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Aspek persiapan kegiatan menjadi aspek yang paling dominan, sedangkan aspek kemandirian dalam transaksi masih memerlukan pendampingan karena melibatkan kemampuan berhitung dan pengambilan keputusan sederhana. Keberhasilan implementasi didukung oleh perencanaan yang baik, kesiapan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar yang kontekstual. Traditional Market Day dapat menjadi alternatif pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun.*

Kata Kunci - *Traditional Market Day, Kemandirian, Anak Usia Dini*

I. PENDAHULUAN

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari, baik sendiri maupun dengan sedikit bantuan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya [1]. Menurut Erikson, kemandirian adalah upaya seseorang untuk melepaskan diri dari orang tua guna menemukan jati dirinya melalui pencarian identitas ego. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, bersikap kreatif dan inisiatif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, mengendalikan diri, membuat keputusan sendiri, serta menyelesaikan masalah tanpa dipengaruhi orang lain [2]. Sedangkan menurut Sa'diyah, kemandirian adalah sikap untuk bertindak bebas dan mengambil tindakan yang tepat, mengarah perilaku menuju kesempurnaan dan eksploratif [3]. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya, kemandirian ditandai dengan sikap percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, mampu mengendalikan diri, serta mampu menyelesaikan masalah dan mengarahkan perilaku ke arah yang lebih baik.

Anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak [4]. Menurut Tantri dkk, anak mandiri adalah anak yang mampu berpikir dan

bertindak untuk dirinya sendiri. Anak mandiri biasanya aktif, kreatif, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu memecahkan masalah. Anak yang mandiri berani mengambil resiko setelah mempertimbangkan baik dan buruknya, yakin pada penilaiannya sendiri, tidak selalu minta bantuan dan mampu mengendalikan dirinya dengan baik [5]. Sedangkan menurut Kusuma, kemandirian anak usia 5 – 6 Tahun adalah kemampuan anak untuk mengendalikan diri dan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, dengan sedikit atau tanpa bantuan orang tua, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya [6]. Anak yang mandiri dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain, berani mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah, dan mengendalikan diri sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kurangnya pembelajaran kemandirian pada anak dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan. Anak yang tidak dibiasakan mandiri cenderung merasa ragu dalam bertindak, sulit mengambil keputusan, serta sering mencari perhatian dan bergantung pada orang lain. Selain itu, anak juga kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok [7]. Apabila kemandirian tidak ditumbuhkan sejak dini, anak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan semakin bergantung pada orang lain, termasuk dalam konteks pendidikan. Kondisi tersebut bahkan dapat memunculkan perilaku negatif, seperti mencontek, karena anak tidak percaya pada kemampuannya sendiri [5].

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini masih belum mencapai tingkat kemandirian yang optimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketidakmandirian ini tampak dari tingginya ketergantungan anak terhadap orang tua, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pengambilan keputusan sederhana, maupun pengelolaan emosi. Kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi emosi dan kemampuan intelektual anak, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, stimulasi sosial, pola asuh, kasih sayang, tingkat pendidikan, serta status pekerjaan orang tua [8]. Stimulasi sosial berperan penting dalam membantu anak mengekspresikan diri, mengenali dan mengendalikan emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Stimulasi ini dapat dilakukan melalui interaksi yang positif serta penyediaan permainan dan alat yang sesuai dengan tahap perkembangan anak [9]. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan aspek yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia ini dapat mendukung terbentuknya kemandirian anak. Dalam hal ini, strategi dalam memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Market day merupakan kegiatan kewirausahaan yang melibatkan aktivitas jual beli dan menawarkan barang dagangan kepada orang lain [10]. Menurut Ghazali dan Apridayanti, market day adalah program kewirausahaan yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, tindakan, dan kerja keras anak. Sejalan dengan itu, program market day memberikan dampak positif dalam membiasakan dan membentuk karakter anak, seperti jujur, disiplin, terampil, inovatif, berani, dan bertanggung jawab [11]. Kegiatan ini juga dinilai mampu mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini. Hal tersebut diperkuat oleh teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan proses stimulasi yang diberikan dalam pembentukan perilaku atau karakter anak [9]. Dalam kaitannya dengan kemandirian anak, kegiatan market day memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk terlibat aktif dalam praktik kehidupan nyata di bidang jual beli.

Kegiatan traditional market dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung yang dirancang untuk mengenalkan konsep ekonomi sederhana, budaya lokal, serta kemandirian pada anak usia dini melalui simulasi aktivitas pasar tradisional. Menurut Dewi Traditional Market Day adalah kegiatan efektif yang dirancang khusus untuk memperkenalkan makanan tradisional kepada anak-anak. Melalui kegiatan Tradisional Market Day, anak-anak tidak hanya melihat, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan jual beli makanan tradisional, sehingga mereka dapat belajar langsung terkait keaneka ragaman masakan lokal dan merasakan langsung pengalaman mencicipi masakan tradisional [12]. Di RA Al – Ma'ruf kegiatan tradisional market day dalam pelaksanaannya, anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli dengan menggunakan atribut budaya, yaitu pakaian tradisional berupa lurik bagi murid laki-laki dan kebaya bagi murid perempuan. Proses transaksi dilakukan menggunakan alat tukar khusus berupa uang koin yang terbuat dari kardus, yang sebelumnya diperoleh melalui penukaran dengan uang asli, sehingga anak memahami konsep nilai dan penukaran secara sederhana. Selain itu, barang yang diperjualbelikan terdiri dari makanan dan minuman tradisional seperti klepon, getuk, onde-onde, kue lapis, putu ayu, lempur, bolu kukus, susu kedelai, serta jamu kunir dan jamu godong suruh, yang sekaligus menjadi bentuk pelestarian kearifan lokal budaya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran ekonomi dasar, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya dan pengembangan keterampilan sosial serta kemandirian anak. Sejalan dengan pendapat di atas, program kegiatan yang telah dilaksanakan di RA Al – Ma'ruf merupakan kegiatan "Traditional Market Day" sebagai salah satu kegiatan yang digunakan untuk menumbuhkan kemandirian anak serta memperkenalkan makanan tradisional di lingkungan pendidikan Anak Usia Dini.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memperkuat efektivitas kegiatan market day dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Ajang Ramdani dan Alika Mutiara di TK Puspagiri menunjukkan bahwa

kegiatan Market Day merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam membentuk karakter kewirausahaan anak usia 5 – 6 tahun. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan sosial dan kognitif, tetapi juga membiasakan anak untuk berpikir kreatif, mandiri, dan bertanggung Jawab sejak dini [13]. Penelitian Citra Purnama Sari dan Titin Kusayang di TK Insan Mulia Sungai Abu juga menunjukkan bahwa market day berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak, sekaligus melatih kemandirian, keterampilan sosial dan kemampuan berbicara di depan umum [14]. Selain itu, penelitian Sri Wahyuni dkk di PAUD Aqila Yasmin Ceper Klaten menunjukkan bahwa melalui kegiatan market day, anak mampu menunjukkan nilai moral dan agama seperti kejujuran, rasa syukur, sopan santun, kemandirian, kepedulian dan tanggung Jawab [15].

RA Al – Ma'ruf secara rutin melaksanakan kegiatan Traditional Market Day pada minggu ke empat setiap bulan yang bertepatan dengan kegiatan Rabu Budaya. Selain itu RA Al-Ma'ruf memiliki visi untuk membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan berakhlak mulia. Dalam kegiatan sehari-hari, guru membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti merapikan tas, memakai dan meletakkan sepatu sendiri, mengambil buku di rak, serta membereskan alat bermain setelah digunakan. Namun, demikian realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh anak mampu melaksanakan aktivitas tersebut secara mandiri, sehingga masih terdapat ketergantungan terhadap bantuan guru. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagai besar anak kelompok B telah menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup baik, tetapi masih ditemukan beberapa anak yang belum memenuhi indikator kemandirian secara optimal, seperti masih meminta didampingi orang tua di sekolah, belum mampu memakai sepatu sendiri, memerlukan bantuan saat mengambil buku di loker, meminta dibukakan alat tulis, serta belum terbiasa membereskan mainan setelah digunakan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan capaian aktual di lapangan.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di RA Al – Ma'ruf adalah Traditional Market Day, yang tidak hanya berfungsi sebagai simulasi aktivitas ekonomi sederhana, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak, di mana mereka terlibat dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta menjalankan peran sebagai penjual maupun pembeli. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan Tradisional Market Day dalam membentuk kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di RA Al – Ma'ruf dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan Traditional Market Day dalam membentuk kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di RA Al – Ma'ruf.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut pendapat Sugiyono adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami suatu fenomena dalam kondisi alami dengan menitikberatkan pada proses deskripsi, penafsiran, serta pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang ada. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk narasi, gambar, rekaman suara, maupun berbagai dokumen pendukung lainnya [16]. Penelitian ini dilakukan di RA Al-ma'ruf, yang mana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan kegiatan Traditional Market Day untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 Tahun. Lembaga tersebut berada di Dusun Beyan Rt.28 Rw.06 Desa Pandanwangi, Diwek, Jombang, Provinsi Jawa Timur.

Sasaran penelitian diantaranya Kepala sekolah Ra Al-Ma'ruf, guru kelas B dengan rentang usia 5-6 Tahun, dan anak kelas B yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Traditional Market Day untuk membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi kegiatan Traditional Market Day untuk membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ma'ruf. Sementara itu, data sekunder berupa data pendukung yang meliputi kajian literatur dan dokumen-dokumen terkait faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan Traditional Market Day, serta hambatan-hambatan yang dihadapi pendidik dalam pelaksanaannya di RA Al-Ma'ruf.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi secara langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut: a) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati subjek penelitian untuk memperoleh data mengenai fenomena yang terjadi secara nyata [17]. Observasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan secara langsung kondisi di lapangan terkait bagaimana penerapan kegiatan Traditional Market Day dalam menumbuhkan Kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun di RA Al – Ma'ruf. b) Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui tanya Jawab langsung antara peneliti dan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti dapat melakukan kegiatan tanya Jawab secara langsung kepada Kepala Sekolah, guru kelas, wali murid dan anak untuk mendapatkan informasi terkait penerapan karakter mandiri pada anak dalam kegiatan Traditional Market Day. c) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan

data dengan menelusuri dokumen terkait peristiwa atau kejadian yang berguna dalam penelitian kualitatif [18]. Dokumen ini dapat berupa gambar, buku, catatan, laporan informasi yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan data dokumentasi pribadi yang berupa foto saat melakukan kegiatan observasi dan wawancara [17]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan guna memastikan kebenaran data [19]. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Proses ini dilakukan dengan mengecek kebalikan data hasil penelitian melalui berbagai sumber yang berbeda, sehingga dapat memperkuat dan meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. [20]

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yang mana analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles & Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahap : a) reduksi data merupakan proses merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal penting sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan serta pencarian data selanjutnya. Peneliti dapat memilih data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu Implementasi Kegiatan Tradisional Market Day Dalam Membentuk Kemandirian Anak. b) penyajian data yaitu proses penyusunan dan mengelompokkan informasi secara sistematis agar peneliti mudah menarik kesimpulan serta dapat melihat hubungan antar data. Peneliti dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses pelaksanaan kegiatan, bentuk perilaku anak yang menunjukkan indikator mandiri dan tidak mandiri, serta berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan tersebut, c) penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu temuan baru yang menjelaskan objek penelitian secara lebih jelas, baik dalam bentuk deskripsi, hubungan interaktif, hipotesis maupun teori. Peneliti akan melakukan penafsiran data secara menyeluruh dan menarik kesimpulan mengenai implementasi kegiatan tradisional market day dalam membentuk kemandirian anak usia 5 – 6 Tahun di RA Al – Ma'ruf [21].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kegiatan *Traditional Market Day* di RA Al-Ma'ruf dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Ma'ruf yang berlokasi di Dusun Beyan, Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. RA Al-Ma'ruf merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan *Traditional Market Day* sebagai pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang mengintegrasikan pengenalan budaya lokal, pembelajaran ekonomi sederhana, kemampuan sosial, dan pembentukan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun. Kegiatan dilaksanakan dengan menciptakan suasana pasar tradisional sederhana di lingkungan sekolah. Anak berperan sebagai penjual maupun pembeli, sedangkan barang yang diperjual belikan berupa makanan dan minuman tradisional. Transaksi menggunakan uang koin yang disediakan sekolah sebagai media pengenalan konsep nilai uang. Sebelum kegiatan, guru melakukan perencanaan melalui rapat bersama untuk menentukan tema, jadwal, pembagian peran, serta kebutuhan kegiatan. Guru juga memberikan pembelajaran awal mengenai konsep jual beli, fungsi uang, peran penjual dan pembeli, serta tata cara berkomunikasi melalui bercerita, tanya jawab, dan bermain peran. Pada pelaksanaannya, anak membawa perlengkapan dari rumah, menukarkan uang dengan koin, menata barang dagangan, serta merapikan perlengkapan setelah kegiatan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan ketika diperlukan tanpa mengambil alih aktivitas anak.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan *Traditional Market Day* di RA Al-Ma'ruf

Hasil observasi terhadap sepuluh anak kelompok B menunjukkan bahwa seluruh anak dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Secara umum, kemandirian anak berada pada kategori baik hingga sangat baik. Aspek dengan kategori tertinggi adalah persiapan kegiatan dengan kategori kategori sangat baik, diikuti tanggung jawab kategori sangat baik, kemandirian dalam transaksi kategori sangat baik, kepercayaan diri kategori baik, dan kemandirian dalam transaksi kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Traditional Market Day* memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan

kemandirian anak, dengan aspek persiapan sebagai kemampuan yang paling menonjol dan kemampuan transaksi sebagai aspek yang masih memerlukan pembiasaan.

a. Aspek Persiapan Kegiatan Traditional Market Day

Aspek persiapan memperoleh kategori sangat baik. Anak secara umum telah mampu mempersiapkan perlengkapan, memahami peran, membantu menata tempat kegiatan dan menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan. Sebagian besar anak membawa perlengkapan dari rumah, menyiapkan barang dagangan, serta menempati posisi sesuai peran tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Anak juga telah memahami tugas sebagai penjual maupun pembeli, seperti menawarkan barang, menerima pembayaran, memilih barang, menanyakan harga dan melakukan pembayaran. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan arahan dalam menata lingkungan kegiatan karena belum secara spontan berinisiatif membantu. Kesiapan mental anak secara umum menunjukkan hasil positif yang ditandai dengan antusiasme dan keterlibatan aktif sejak awal kegiatan. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa perencanaan dan pembelajaran pendahuluan membantu anak memahami alur kegiatan. Dengan demikian, aspek persiapan berperan dalam membangun kesiapan kognitif, emosional, sosial, serta rasa tanggung jawab anak sebelum mengikuti kegiatan.

b. Aspek Kemandirian dalam Komunikasi Anak Melalui Kegiatan Traditional Market Day

Aspek kemandirian dalam komunikasi memperoleh kategori sangat baik. Anak menunjukkan kemampuan dalam memulai komunikasi, menyampaikan keinginan, merespon lawan bicara, serta menggunakan bahasa yang santun. Anak sebagai penjual mampu menawarkan barang dan menjawab pertanyaan pembeli, sedangkan anak sebagai pembeli mampu mendatangi penjual, menanyakan harga, memilih barang dan berkomunikasi selama transaksi. Sebagai besar anak telah mampu memulai komunikasi tanpa arahan guru dan menggunakan ungkapan santun seperti “silahkan”, “permisi”, “maaf”, “dan “terima kasih”. Namun, masih terdapat beberapa anak yang cenderung malu, berbicara dengan volume suara rendah, atau membutuhkan dorongan ketika berinteraksi dengan orang dewasa ataupun teman yang belum akrab. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman berkomunikasi secara langsung dan beruang membantu anak meningkatkan keberanian serta kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, Traditional Market Day memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan komunikasi mandiri melalui pengalaman sosial yang nyata.

c. Aspek Kemandirian dalam Transaksi Anak melalui Kegiatan Traditional Market Day

Aspek kemandirian dalam transaksi memperoleh kategori baik dan menjadi aspek dengan skor terendah dibandingkan aspek lainnya. Anak secara umum telah memahami fungsi uang, mampu melakukan pembayaran dan menerima uang, serta dapat menentukan pilihan barang secara mandiri. Penggunaan uang koin dalam kegiatan membantu anak memahami hubungan antara nilai uang dan barang yang diperoleh melalui pengalaman konkret. Meskipun kemampuan transaksi telah berkembang dengan baik, beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam menghitung jumlah uang dan menentukan hasil transaksi. Ketelitian berhitung menjadi indikator yang paling membutuhkan pendampingan karena kemampuan numerasi anak belum berkembang secara merata. Hasil wawancara guru juga menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan arahan ketika menghitung uang atau menentukan jumlah pembayaran. Dengan demikian, kegiatan Traditional Market Day memberikan pengalaman konkret dalam mengenalkan ekonomi sederhana sekaligus melatih kemampuan berhitung, pengambilan keputusan, dan kemandirian, meskipun numerasi masih perlu distimulasi secara berkelanjutan.

d. Aspek Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Traditional Market Day

Aspek tanggung jawab memperoleh kategori sangat baik. Anak secara umum mampu menjalankan peran yang diberikan, menjaga barang dan uang, menjaga kebersihan serta kerapian, dan menyelesaikan tugas hingga kegiatan berakhir. Anak yang berperan sebagai penjual mampu menjaga barang dagangan dan melayani pembeli, sedangkan anak sebagai pembeli mampu menjaga uang dan barang yang dibelinya. Sebagian anak juga terlibat dalam merapikan meja, mengembalikan perlengkapan, dan membersihkan lingkungan setelah kegiatan. Namun, beberapa anak masih membutuhkan pengingat dalam menjaga barang atau memulai kegiatan merapikan tanpa arahan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan tanggung jawab dilakukan sejak awal hingga akhir kegiatan melalui pembagian tugas dan pembiasaan mengembalikan perlengkapan. Dengan demikian, Traditional Market Day memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan peran yang dijalankan.

e. Hasil Penelitian Aspek Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Traditional Market

Aspek kepercayaan diri memperoleh kategori baik. Anak secara umum telah menunjukkan keberanian tampil sebagai penjual maupun pembeli, berinteraksi dengan teman, guru dan orang tua, serta menyampaikan pilihan dan pendapatnya. Pengalaman menjalankan peran secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan orang lain dan menghadapi situasi sosial secara nyata. Meskipun demikian, tingkat kepercayaan diri anak masih bervariasi. Beberapa anak masih menunjukkan keraguan, rasa malu, berbicara dengan suara pelan, atau membutuhkan dorongan ketika berinteraksi dengan

orang dewasa maupun teman yang belum akrab. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa pemberian motivasi, contoh, dan kesempatan untuk mencoba secara langsung membantu anak meningkatkan keberanian secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan Traditional Market Day memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri sebagai salah satu bagian penting dalam pembentukan kemandirian anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian pada aspek ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan Traditional Market Day memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di RA Al-Ma'ruf. Pengalaman menjadi penjual maupun pembeli memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan orang lain, berkomunikasi dalam situasi nyata, mengambil keputusan, serta mempertahankan pendapatnya sendiri, walaupun masih terdapat beberapa anak yang masih memiliki rasa malu atau memerlukan dorongan ketika berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman yang belum akrab. Pada intinya, kegiatan ini telah membantu meningkatkan keberanian anak dalam berinteraksi dan menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sehingga kegiatan Traditional Market Day ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengembangkan aspek kepercayaan diri sebagai bagian dari pembentukan kemandirian anak usia dini.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Traditional Market Day dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun

a. Faktor Pendukung Implementasi Kegiatan Traditional Market Day dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi kegiatan Traditional Market Day di RA Al-Ma'ruf didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut telah mempermudah pelaksanaan kegiatan, sekaligus berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian anak selama proses pembelajaran berlangsung, berikut ini adalah faktor-faktor pendukung tersebut:

1. **Perencanaan kegiatan yang matang**
Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru mengadakan rapat untuk menentukan tema, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta jenis makanan tradisional yang akan dibawa anak. Selain itu, guru juga menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai perlengkapan yang perlu dipersiapkan, seperti makanan yang akan dijadikan barang dagangan dan uang yang digunakan untuk kegiatan transaksi. Perencanaan tersebut membuat pelaksanaan Traditional Market Day berlangsung secara terarah sehingga setiap anak memahami peran dan tugasnya sejak awal kegiatan.
2. **Pemberian pembelajaran awal sebelum kegiatan berlangsung**
Guru tidak langsung mengajak anak melakukan praktik jual beli, tetapi terlebih dahulu mengenalkan konsep penjual dan pembeli, fungsi uang, cara menawarkan barang, serta penggunaan bahasa yang santun melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, dan bermain peran sederhana. Tahapan tersebut membantu anak memahami alur kegiatan sehingga ketika kegiatan berlangsung mereka tidak lagi merasa asing terhadap peran yang harus dijalankan. Pembelajaran awal juga memberikan bekal pengetahuan yang mendukung keberhasilan anak dalam berkomunikasi maupun melakukan transaksi secara mandiri.
3. **Strategi pembagian peran yang disesuaikan dengan karakteristik anak.**
Guru menjelaskan bahwa pembagian peran sebagai penjual maupun pembeli dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan karakter masing-masing anak. Anak yang lebih aktif dan percaya diri lebih bersedia menjadi penjual, sedangkan anak yang masih pemalu perlu diberikan kesempatan menjadi pembeli. Namun guru tetap melakukan pergantian peran pada pelaksanaan berikutnya agar seluruh anak memperoleh pengalaman belajar yang sama. Strategi tersebut membantu anak beradaptasi secara bertahap dengan situasi pembelajaran sehingga mereka tidak merasa tertekan ketika menjalankan tugasnya.
4. **Dukungan orang tua**
Keterlibatan orang tua terlihat sejak tahap persiapan, yaitu dengan membantu menyiapkan makanan tradisional yang akan dijadikan barang dagangan serta membekali anak dengan uang yang kemudian ditukarkan menjadi uang koin di sekolah. Dukungan tersebut karena adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menyukseskan kegiatan Traditional Market Day, melalui kolaborasi anak memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah sehingga proses pembentukan kemandirian menjadi lebih optimal.
5. **Lingkungan belajar yang kontekstual dan menyenangkan**
Kegiatan Traditional Market Day dirancang menyerupai suasana pasar tradisional dengan menggunakan makanan khas daerah, pakaian tradisional, serta alat transaksi berupa uang koin

sederhana yang membuat anak belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru. Anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah sederhana, dan bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Situasi belajar yang menyenangkan juga membuat anak lebih antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi Traditional Market Day di RA Al-Ma'ruf terdiri atas perencanaan kegiatan yang sistematis, pembelajaran pendahuluan yang memadai, strategi pembagian peran yang sesuai dengan karakter anak, dukungan orang tua, serta terciptanya lingkungan belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Kelima faktor tersebut saling melengkapi sehingga kegiatan Traditional Market Day dapat dilaksanakan secara efektif dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun. Dalam artian, keberhasilan implementasi Traditional Market Day dipengaruhi oleh berbagai hal, dan yang ditemukan penulis yaitu mulai dari kemampuan individu anak, kualitas perencanaan, dukungan guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

b. Faktor Penghambat Implementasi Kegiatan Traditional Market Day dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, penulis juga menemukan bahwa implementasi kegiatan Traditional Market Day masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak, tetapi juga di pengaruhi oleh keterlibatan orang tua, kesiapan fasilitas dan sarana pendukung, serta pola pendampingan guru selaa kegiatan berlangsung.. Berikut ini adalah faktor penghambat yang ditemukan:

1. Keterlibatan orang tua yang masih menunggu dan mengikuti kegiatan di sekolah
Salah satu faktor yang ditemukan dalam pelaksanaan Traditional Market Day adalah masih adanya orang tua yang menunggu anak selama kegiatan berlangsung dan terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan anak. Berdasarkan hasil observasi, keberadaan orang tua di lingkungan kegiatan menyebabkan sebagian anak masih bergantung pada orang tua ketika mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya. Beberapa anak cenderung meminta bantuan atau arahan kepada orang tua, meskipun kegiatan dirancang untuk memberikan kesempatan keada anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri.
2. Keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan
Faktor penghambat berikutnya berkaitan dengan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan yang belum sepenuhnya disediakan oleh pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya, sebagian kebutuhan atau peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan masih dibawa oleh anak dan orang tua dari rumah. Kondisi tersebut menunjukan bahwa kesiapan sarana pendukung kegiatan masih memerlukan pengelolaan yang lebih terstruktur agar pelaksanaan Traditional Market Day dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Pendampingan guru yang masih terlalu dominan dalam menentukan pilihan anak
Pola pendampingan guru dalam beberapa situasi masih cukup dominan dalam mengarahkan dan menentukan pilihan anak selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, terdapat kondisi ketika guru masih memberikan arahan mengenai pilihan barang atau aktivitas yang seharusnya dilakukan anak, Padahal, setelah kegiatan dimulai, guru memiliki peran utama sebagai fasilitator dan pengamat yang memberikan kesempatan pada anak untuk menjalankan perannya, mengambil keputusan, serta menyelesaikan aktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi Traditional Market Day di RA Al-Ma'ruf yaitu keterlibatan orang tua yang masih menunggu dan mengikuti kegiatan secara langsung, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung yang disediakan sekolah, serta pendampingan guru yang masih cukup dominan dalam mengarahkan pilihan anak. Faktor-faktor tersebut menunjukan bahwa keberhasilan kegiatan Traditional Market Day sebagai sarana pembentukan kemandirian tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan belajar dan pembagian peran antara guru, anak, dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih jelas mengenai batas keterlibatan orang tua, kesiapan fasilitas yang disediakan sekolah, serta pola pendampingan guru agar anak memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengambil keputusan, mencoba dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri selama kegiatan berlangsung.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada implementasi kegiatan Traditional Market Day sebagai pembelajaran kontekstual dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun dan faktor yang mempengaruhi kegiatan Traditional Market Day dalam membentuk kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di RA Al – Ma’ruf. Berdasarkan hasil analisis data, kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap berkembangnya aspek persiapan kegiatan, kemandirian dalam komunikasi, kemandirian dalam transaksi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak. Terkait implementasi kegiatan Traditional Market Day, hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan ini mampu membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan capaian seluruh aspek berada pada kategori baik hingga sangat baik. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung lebih efektif dalam menumbuhkan perilaku mandiri dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal. Temuan tersebut sesuai dengan Teori Belajar Sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku berkembang melalui proses mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku dalam lingkungan sosial [9]. Kemudian dengan adanya kegiatan Traditional Market Day ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung proses jual beli sehingga perilaku mandiri berkembang melalui pengalaman nyata. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ajang Ramdani dan Alika Mutiara yang menyatakan bahwa kegiatan Market Day mampu mengembangkan karakter anak melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual [13]. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan konsep Traditional Market Day yang mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan pengenalan budaya lokal sehingga pembentukan kemandirian berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari anak.

Dalam pengamatan implementasi kegiatan Traditional Market Day dalam membentuk kemandirian anak pada aspek persiapan kegiatan, penulis menemukan bahwa aspek persiapan kegiatan memperoleh skor tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Kondisi tersebut karena anak lebih mudah mengembangkan kemandirian melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan sebelum aktivitas inti berlangsung, seperti menyiapkan perlengkapan, memahami peran, menata barang dagangan, serta mengatur kebutuhan belajarnya sendiri. Aktivitas tersebut merupakan bentuk latihan kemandirian yang dilakukan secara berulang sehingga anak terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya. Menurut Teori Belajar Sosial Bandura, perilaku individu berkembang melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan [9]. Dalam kegiatan Traditional Market Day, guru memang telah memberikan instruksi kepada anak, tetapi guru terlebih dahulu memperagakan cara menyiapkan perlengkapan, menata barang dagangan, serta menjelaskan tugas yang akan dilakukan oleh setiap anak. Pada tahap ini, anak melakukan proses perhatian (attention) dengan mengamati perilaku guru sebagai model. Selanjutnya, anak menyimpan informasi mengenai langkah-langkah tersebut dalam ingatannya (retention), kemudian mencoba mempraktikkannya secara mandiri (reproduction) ketika kegiatan berlangsung. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tahap persiapan serta apresiasi yang diberikan guru menjadi bentuk penguatan (motivation) yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku tersebut pada kegiatan berikutnya. Melalui proses tersebut, perilaku mandiri berkembang secara bertahap melalui pengamatan, peniruan, latihan, dan penguatan yang berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, pembelajaran kontekstual dapat membuat anak memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata [9]. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sri Wahyuni dkk. yang menjelaskan bahwa kegiatan Market Day mampu membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian melalui pembiasaan [15]. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tahap persiapan merupakan fondasi awal dalam pembentukan kemandirian anak selama mengikuti kegiatan Traditional Market Day.

Kemudian pada aspek lainnya dalam pengamatan implementasi kegiatan Traditional Market Day dalam membentuk kemandirian anak pada aspek kemandirian dalam komunikasi, penulis menemukan bahwa sebagian besar anak telah mampu memulai percakapan, menawarkan barang, menjawab pertanyaan, serta menggunakan bahasa yang santun selama kegiatan berlangsung. Perkembangan tersebut terjadi karena anak memperoleh kesempatan berinteraksi secara langsung dalam situasi yang nyata sehingga kemampuan komunikasi berkembang melalui praktik, bukan sekadar penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan Teori Belajar Sosial Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses interaksi timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku. Bandura menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku baru tidak hanya melalui instruksi atau penjelasan guru, tetapi juga melalui proses mengamati, meniru perilaku model, kemudian mempraktikkannya secara berulang hingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan [9]. Dalam kegiatan Traditional Market Day, guru terlebih dahulu memberikan contoh mengenai cara menawarkan barang, menyapa pembeli, mengucapkan salam, menggunakan kata “tolong”, “permisi”, dan “terima kasih”, kemudian anak mengamati perilaku tersebut sebelum mempraktikkannya secara langsung selama kegiatan berlangsung. Melalui pengalaman tersebut, interaksi sosial menjadi media utama bagi anak untuk mempelajari pola komunikasi yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, kegiatan Traditional Market Day juga mencerminkan penerapan pembelajaran kontekstual dan experiential learning, yaitu pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada anak. Pada saat berperan sebagai penjual maupun pembeli, anak menghafal cara berkomunikasi, kemudian anak juga benar-benar menggunakannya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menawarkan barang, menanyakan harga, melakukan tawar-menawar sederhana, hingga mengakhiri transaksi dengan ungkapan yang santun. Pengalaman tersebut menjadikan kemampuan komunikasi berkembang secara alami karena

anak belajar melalui praktik langsung dalam lingkungan sosial yang autentik. Temuan ini juga mendukung konsep experiential learning yang menyatakan bahwa pengalaman langsung akan meningkatkan keterampilan sosial anak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Citra Purnama Sari dan Titin Kusayang yang menunjukkan bahwa kegiatan Market Day mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak [14]. Kontribusi penelitian ini yaitu penggunaan konsep pasar tradisional memberikan ruang komunikasi yang lebih alami karena anak berinteraksi dalam konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pada aspek kemandirian dalam transaksi, memperoleh skor paling rendah dibandingkan aspek lainnya meskipun masih berada pada kategori baik. Temuan ini karena kemampuan melakukan transaksi merupakan keterampilan yang lebih kompleks karena melibatkan kemampuan berhitung, mengenal nilai uang, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah sederhana. Maka dari itu, perkembangan aspek kemandirian dalam transaksi berlangsung lebih lambat dibandingkan aspek lainnya yang lebih banyak dipengaruhi oleh pembiasaan perilaku. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran memang dapat terjadi melalui pengamatan terhadap model, namun juga dapat melalui hal lain yaitu seperti melalui pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu ketika mampu menyelesaikan suatu tugas (mastery experience) [9]. Dalam kegiatan Traditional Market Day, anak belajar melakukan transaksi melalui serangkaian pengalaman langsung, seperti memilih barang, menyerahkan uang, menerima barang, hingga memastikan transaksi selesai dengan benar. Ketika anak berhasil melakukan setiap tahapan tersebut, pengalaman keberhasilan tersebut meningkatkan keyakinan anak terhadap kemampuannya sehingga pada pelaksanaan berikutnya anak menjadi lebih berani dan lebih mandiri dalam melakukan transaksi, dan juga sebaliknya ketika anak masih mengalami kesulitan menghitung uang atau menentukan jumlah pembayaran, guru memberikan arahan dan umpan balik secara bertahap sehingga anak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tanpa menghilangkan kesempatan belajar secara mandiri. Selain pengalaman pribadi, Bandura juga menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengalaman tidak langsung (vicarious learning), yaitu dengan mengamati keberhasilan teman sebaya dalam melakukan suatu tugas [9]. Selama kegiatan berlangsung, anak yang masih ragu dapat melihat bagaimana temannya menyerahkan uang, menerima barang, atau menghitung hasil transaksi dengan benar. Pengamatan tersebut memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan sehingga anak terdorong untuk mencoba melakukan hal yang sama. Maka dari itu, proses belajar terkait kemandirian dalam transaksi ini dipengaruhi oleh berbagai hal mulai dari dipengaruhi oleh arahan guru, dan juga interaksi sosial antar anak yang saling memberikan contoh perilaku. Jika temuan ini ditinjau dari perspektif pembelajaran kontekstual dan experiential learning, rendahnya capaian pada aspek kemandirian transaksi merupakan kondisi yang wajar karena anak mempelajari konsep matematika sederhana melalui pengalaman nyata, dan tidak bisa melalui latihan yang bersifat abstrak. Penggunaan uang sebagai alat transaksi membuat anak menghubungkan konsep bilangan, nilai uang, dan proses berhitung dengan situasi yang benar-benar dialami. Pembelajaran seperti ini membantu anak memahami fungsi berhitung dalam kehidupan sehari-hari, yang lebih dari sekadar menghafal angka. Maka dari itu, walaupun beberapa anak masih memerlukan pendampingan dalam menghitung jumlah uang atau menentukan nominal pembayaran, pengalaman bertransaksi secara langsung menjadi proses penting dalam membangun pemahaman numerasi sekaligus kemandirian anak secara bertahap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ajang Ramdani dan Alika Mutiara yang menyatakan bahwa kegiatan Market Day melatih kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan anak [13]. Penelitian ini memberikan temuan bahwa kemampuan transaksi masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif dibandingkan aspek kemandirian lainnya karena dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun.

Selanjutnya pada aspek tanggung jawab ditemukan sudah berkembang dengan sangat baik. Anak mampu menjalankan peran sebagai penjual maupun pembeli, menjaga barang yang digunakan, serta menyelesaikan tugas hingga kegiatan berakhir. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian tanggung jawab secara nyata membuat anak lebih mudah memahami konsekuensi dari setiap tugas yang diberikan. Ketika anak diberi kepercayaan untuk memegang peran tertentu, mereka terdorong untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan aturan yang telah disepakati sehingga sikap tanggung jawab berkembang melalui pengalaman yang dialami secara langsung. Hal ini sesuai dengan Teori Belajar Sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan [9]. Dalam kegiatan Traditional Market Day, anak memang menerima instruksi mengenai tanggung jawab sebagai penjual atau pembeli, namun disini mereka juga mempraktikkannya secara langsung dalam situasi nyata. Selama proses tersebut, guru memberikan arahan, penguatan, dan apresiasi ketika anak mampu menjalankan tugas dengan baik. Penguatan positif tersebut mendorong anak untuk mempertahankan perilaku bertanggung jawab karena mereka memperoleh pengalaman bahwa menyelesaikan tugas dengan baik menghasilkan respons positif dari lingkungan. Sehingga tanggung jawab disini berkembang karena ada proses pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berulang, bukan hanya sekedar hasil dari hafalan dan aturan yang ditetapkan. Ditinjau dari konsep pembelajaran kontekstual dan experiential learning, pemberian tanggung jawab dalam kegiatan Traditional Market Day menjadikan anak belajar melalui situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Anak memahami bahwa setiap peran memiliki tugas dan konsekuensi yang harus diselesaikan, seperti menjaga barang dagangan, melayani pembeli, atau menyimpan uang hasil penjualan dengan baik. Pengalaman tersebut membantu anak memaknai tanggung jawab sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sekedar aturan yang harus dipatuhi

di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sri Wahyuni dkk. yang menyatakan bahwa kegiatan Market Day efektif dalam membentuk tanggung jawab dan karakter positif anak usia dini [15]. Kontribusi penelitian ini membuat unsur budaya lokal dalam Traditional Market Day memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan sehingga anak lebih bertanggung jawab terhadap peran yang dijalankan.

Pada aspek kepercayaan diri ditemukan bahwa kepercayaan diri anak berada pada kategori baik. Sebagian besar anak telah berani menawarkan barang, berbicara kepada teman maupun orang dewasa, serta mengambil keputusan secara mandiri, walaupun masih terdapat beberapa anak yang memiliki rasa malu. Kondisi tersebut karena kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman sosial yang dilakukan secara bertahap. Penjelasan ini sesuai dengan Teori Belajar Sosial Bandura, yaitu konsep self-efficacy yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan meningkat ketika individu berhasil menyelesaikan suatu tugas [9]. Dalam kegiatan Traditional Market Day, anak memperoleh pengalaman nyata ketika mampu menawarkan barang, melayani pembeli, maupun menyelesaikan transaksi dengan baik. Keberhasilan-keberhasilan tersebut menjadi pengalaman positif yang memperkuat keyakinan anak bahwa mereka mampu melakukan tugas serupa secara mandiri. Selain itu, apresiasi dan penguatan yang diberikan guru serta keberhasilan teman sebaya yang diamati anak turut memperkuat rasa percaya diri melalui proses pembelajaran sosial. Maka dari itu, kepercayaan diri anak disini muncul dan berkembang melalui pengalaman keberhasilan, penguatan positif, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam lingkungan belajar yang mendukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan Market Day mampu meningkatkan keberanian anak dalam berinteraksi [14]. Kontribusi penelitian ini memperlihatkan bahwa suasana pasar tradisional memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun kepercayaan diri melalui interaksi yang lebih beragam dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Implementasi Traditional Market Day didukung oleh perencanaan kegiatan yang baik, kesiapan guru, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang kontekstual. Namun juga terdapat faktor penghambat yang ditemukan yaitu adanya keterlibatan orang tua yang masih menunggu dan mengikuti kegiatan secara langsung, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung yang disediakan sekolah, serta pendampingan guru yang masih cukup dominan dalam mengarahkan pilihan anak. Temuan tersebut disebabkan karena keberhasilan pembentukan kemandirian ditentukan oleh berbagai hal mulai dari metode pembelajaran yang digunakan, dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan belajar serta karakteristik perkembangan masing-masing anak. Namun dalam penelitian ini ditemukan hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan guru, pemberian penguatan positif, serta kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara berulang. Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura, yaitu pada konsep reciprocal determinism, yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, melakukan kesalahan, memperoleh umpan balik, dan mencoba kembali akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan perilaku baru [9]. Hal tersebut terlihat pada penelitian ini, ketika anak yang awalnya masih malu berkomunikasi, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam melakukan transaksi memperlihatkan perkembangan setelah memperoleh bimbingan, penguatan, dan pengalaman yang dilakukan secara berulang. Maka dari itu, hambatan yang ditemukan tidak menjadi penghalang dalam pembentukan kemandirian, dan menjadi bagian dari proses belajar yang dapat dioptimalkan melalui lingkungan belajar yang suportif. Keberhasilan implementasi Traditional Market Day berdasarkan temuan penulis ditentukan oleh aktivitas jual beli yang dilakukan, kualitas interaksi antara guru, anak, dan lingkungan belajar yang secara bersama-sama mendukung berkembangnya perilaku mandiri pada anak usia 5–6 tahun. Kontribusi penelitian ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor dalam mengoptimalkan implementasi Traditional Market Day sebagai pembelajaran kontekstual yang mendukung pembentukan kemandirian anak usia dini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan Traditional Market Day di RA Al-Ma'ruf mampu membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Kemandirian anak berkembang pada aspek persiapan kegiatan, kemandirian dalam komunikasi, kemandirian dalam transaksi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, dengan aspek persiapan kegiatan sebagai aspek yang paling dominan, dan kemandirian dalam transaksi paling rendah. Keberhasilan implementasi kegiatan didukung oleh perencanaan yang baik, kesiapan guru, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan perbedaan karakteristik perkembangan anak, kemampuan berhitung, rasa malu, dan konsentrasi menjadi faktor penghambat yang dapat diminimalkan melalui pendampingan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Kegiatan Traditional Market Day seperti yang diimplementasikan di RA Al-Ma'ruf ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam membentuk kemandirian anak usia dini sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya lokal melalui pengalaman belajar yang bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas Rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar RA Al – Ma’ruf yang telah memberikan izin, kesempatan, serta membantu pelaksanaan penelitian sehingga proses pengumpulan data berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini hingga selesai. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

REFERENSI

- [1] D. S. Maladjai, D. A. Nggai, I. T. Husain, L. Anoez, and F. I. Putri, “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini di Kelas B di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo,” 2025.
- [2] P. Di and S. Seni, “Upaya guru menanamkan kemandirian anak dalam pembelajaran di sentra seni,” vol. 3, no. 2, 2021.
- [3] N. Noor and A. Dahyati, “Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Lingkungan Keluarga,” vol. 1, pp. 410–415, 2023.
- [4] P. Sehari-hari, F. Fince, M. Na, and E. M. Listyaningrum, “Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui,” vol. 4, no. 2, pp. 372–380, 2023, doi: 10.51874/jips.v4i2.128.
- [5] K. Marzuki and I. R. Ichsan, “Upaya Menumbuhkan Karakter Kemandirian Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Mahmuda Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis,” pp. 81–90.
- [6] A. Usia, T. Di, and R. A. A. Kota, “Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di ra al-izzah kota serang,” vol. 6, no. 1, pp. 21–36, 2023.
- [7] E. Salina and M. Thamrin, “Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di raudatul athfal babussalam,” pp. 1–10.
- [8] R. Rupnidah and D. Suryana, “Media Pembelajaran Anak Usia Dini,” J. Paud Agapedia, vol. 6, no. 1, pp. 49–58, 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i1.48199.
- [9] N. N. Kumalasari and R. Hasibuan, “Pengaruh Kegiatan Market Day Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5,” J. Pendidik. Anak, p. 322–329, 2023.
- [10] N. Purnama Triana, L. Suzanti, and R. Deni Widjayatri, “Aktivitas Market Day Sebagai Strategi untuk Pengembangan Entrepreneurship Skill Anak Usia Dini,” Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 5, no. 1, pp. 327–342, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.560.
- [11] A. Dwinata, R. Asmarani, M. S. Sarumaha, N. Hikmah, and E. Y. R. Pratiwi, “Program Market Day Sebagai Saranana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar,” J. Basicedu, vol. 7, no. 4, pp. 2536–2544, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i4.6022.
- [12] Puput Nurhayati, Erni Munastiwi, and Raden Rachmy Diana, “Market Day as a Vehicle for Regional Cultural and Culinary Education for Early Childhood Education,” Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini, vol. 6, no. 1, pp. 92–107, 2025, doi: 10.19105/kiddo.v6i1.17140.
- [13] A. L. M. Rifah and A. L. M. A. Rifah, “1 , 2 1,” vol. 7, no. 2, pp. 92–98, 2025.
- [14] J. Pendidikan and A. Usia, “Penerapan Kegiatan,” vol. 10, no. 1, pp. 129–142, 2025.
- [15] S. M. Sragen, “Implementasi Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini Journal of Islamic Early Childhood Education,” vol. 2, no. 1, pp. 14–21, 2021.
- [16] Sport. “ع.ع. ا. احمد جاسم, “نظام تقويمي لمستوى القدرات الحركية لتلاميذ الصفوف (1, 2, 3) الابتدائي بطبتي التعلم و ح. فهمي سليمان Cult., vol. 15, no. 1, pp. 72–86, 2024, doi: 10.25130/sc.24.1.6.
- [17] P. S. Agasha and R. R. Ulum, “No Title,” vol. 5, no. 2, pp. 707–713, 2025.
- [18] M. S. Ummah, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” Sustain., vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019.
- [19] W. V. Nurfajriani, M. Wahyu, I. Arivan, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “No Title,” vol. 10, no. September, pp. 826–833, 2024.
- [20] M. Husnullail and Dkk, “Teknik Pemeriksaan Data Dalam Riset Ilmiah,” Genta Mulia, vol. 15, no. 2, pp. 70–78, 2024.
- [21] M. A. Baba, Analisis Data Penelitian.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.